

Pengembangan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP di SMP

Rizky Rahayu ^{a,1,*}, Fuji Pratami ^{b,2}, Ali Jusrin Pohan ^{c,3}

^{*abc} STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal

¹ rizkyrahayu940@gmail.com ; ² fujipratami@stain-madina.ac.id ; ³ alijusripohan@stain-madina.ac.id

^{*}Correspondent Author

KATAKUNCI

Gambaran,
Validitas,
Praktikalitas

KEYWORDS

Description,
Validity,
Practicality

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses penilaian pembelajaran PAI-BP sebelum dan sesudah, validitas dan praktikalitas pengembangan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan pada materi "Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan 4D (*define, design, developed, disseminate*). Data diperoleh melalui instrumen analisis kebutuhan, instrumen validitas, dan instrumen praktikalitas. Instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan dinyatakan valid oleh ketiga validator dengan persentase nilai pada aspek kontruksi 83% sangat valid, aspek materi sebesar 81% sangat valid, dan aspek bahasa sebesar 84% sangat valid. Adapun validasi keseluruhan mendapat nilai sebesar 82% sangat valid dari ketiga validator. Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik terhadap praktikalitas penggunaan instrumen penilaian yang dikembangkan diperoleh bahwa instrumen penilaian ini sangat praktis digunakan di dalam penilaian pembelajaran dengan perolehan rata-rata sebesar 90% dan dari angket respon guru dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 85% dengan keterangan sangat praktis dari ketiga ranah yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil validitas dan praktikalitas yang telah dilakukan peneliti terhadap instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan dapat digunakan dalam proses penilaian pembelajaran.

Development of HOTS-Based Three Domain Assessment Instruments for PAI-BP Subjects in Junior High Schools

The purpose of this study was to find out the description of the PAI-BP learning assessment process before and after, the validity and practicality of developing HOTS-based three-domain assessment instruments in class VIII SMPN 2 Panyabungan on the material "Respect and Obedience to Parents and Teachers". The method used in this research is research and development with the 4D development model (define, design, develop, disseminate). Data was obtained through needs analysis instruments, validity instruments, and practicality instruments. The three HOTS-based assessment instruments in class VIII SMPN 2 Panyabungan were declared valid by the three validators with a percentage score on the construction aspect of 83% being very valid, the material aspect being 81% being very valid, and the language aspect being 84% being very valid. The overall validation got a score of 82% very valid from the three validators. Based on the results of the questionnaire analysis of students' responses to the practicality of using the developed assessment instrument, it was found that this assessment instrument was very practical to use in learning assessment with an average acquisition of 90% and from the teacher's response

questionnaire with an average score of 85% with very practical information from the three domains that had been developed. Based on the results of the validity and practicality that have been carried out by researchers on the three HOTS-based assessment instruments in PAI-BP subjects in class VIII SMPN 2 Panyabungan, they can be used in the learning assessment process.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya menjadikan individu menjadi pribadi yang lebih baik tetapi juga usaha sadar individu itu sendiri yang harus paham bahwa dirinya sebagai khalifah di bumi, yang pada waktunya akan semakin mendorong kualitas dirinya dalam masyarakat sehingga menjadi pribadi individu yang seutuhnya yakni yang beriman, berilmu, bertaqwa dan beramal saleh. Hal ini sejalan dengan Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu ada upaya dalam pengendalian mutu pendidikan yang pada dasarnya pengendalian tersebut dapat menjadi acuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengendalian yang efektif tentang kondisi peserta didik apa ada perubahan, apa guru berperan, dan apa sekolah melaksanakan program-program pendidikan sehingga hasilnya dapat dicapai secara maksimal. Evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengujian (*testing*), dan pengukuran (*measurement*) pendidikan yang valid, kredibel, komparabel, dan dilakukan secara profesional dan mandiri dapat memberikan salah satu informasi dalam pengendalian mutu pendidikan. Penilaian semacam ini diharapkan dapat menjadi instrumen penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan sistem pendidikan ditingkat kelas, sekolah, regional, maupun ditingkat nasional (Supriadi, 2020).

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena penilaian pendidikan adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data untuk memastikan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajarannya atau belum (Qadir, 2017). Dalam mengidentifikasi pencapaian tersebut guru harus melakukan penilaian secara menyeluruh. Adapun yang mendasari dari penilaian dalam proses pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ
بِنَا حَسِيبِينَ

Artinya: “Dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah kami yang membuat perhitungan” (Kementerian Agama RI, 2011).

Tafsir ayat ini menunjukkan *al-mawaziin* adalah bentuk jamak dari *al-miizaan* yang mengisyaratkan bahwa setiap amal yang lahir maupun yang batin, kelak akan ditimbang atau mempunyai tolak ukur masing-masing, yang akhirnya semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan (Shihab, 2002). Sehingga tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian hendaklah dilakukan secara adil dan tepat, serta tidak ada yang dirugikan atas penilaian yang diberikan, karena setiap sesuatunya bisa mendatangkan siksa atau pahala dan segala sesuatunya akan dipertanggung jawabkan di yaumul akhir.

Menurut Permendikbud no. 23 Tahun 2016 bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar dihasilkan keputusan yang tepat (Setiawati et al., 2020). Pada hakikatnya diperlukan instrumen yang tepat untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Instrumen untuk mengukur hasil belajar peserta didik disebut instrumen penilaian (Rahman & Nasryah, 2019). Ketika harus memutuskan bagaimana meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik dan hasil pembelajarannya lainnya, guru dan sekolah dapat menggunakan alat untuk membantu mereka. Guru harus memodifikasi penggunaan instrumen penilaian untuk memastikan bahwa hasil belajar yang diinginkan terpenuhi.

Target belajar menurut Bloom dalam buku yang dikutip oleh (Farida, 2017), mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif erat kaitannya dengan perilaku-perilaku yang memfokuskan pada aspek perasaan dan emosi. Ranah kognitif erat kaitan dengan kegiatan mental (otak). Sedangkan ranah psikomotor erat kaitannya dengan perilaku yang memfokuskan pada aspek keterampilan motorik.

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* sebagai hasil belajar dalam proses penilaian yang dilakukan. Kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif merupakan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik dapat memprediksi,

mendesain dan memperkirakan. Hal ini sejalan dengan ranah *HOTS* yang berhubungan dengan proses menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan *HOTS*, peserta didik tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami secara mendalam yang memungkinkan peserta didik dapat menerapkan atau memecahkan masalah yang baru dalam berbagai konteks (Supriadi, 2020).

Bagi guru penilaian berorientasi *HOTS* bukanlah sebuah bentuk penilaian yang baru. Namun penilaian yang berfokus pada *HOTS* ini dapat memaksimalkan keterampilan penilaian guru. Guru dalam penilaian ini harus menekankan pada penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik yang dapat melatih keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berorientasi *HOTS*. Dilihat dari dimensi belajar maka mencakup tiga ranah tersebut. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan pembelajaran yang mencakup semua ranah tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaiannya (Setiawati et al., 2018). Namun pada kenyataannya, guru cenderung hanya fokus pada penilaian kognitif, sedangkan ranah afektif dan ranah psikomotorik sering terabaikan khususnya pada mata pelajaran PAI-BP. Penilaian yang hanya berdasarkan aspek kognitif tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kurang baik dalam pembelajaran sehingga diperlukan instrumen penilaian yang meliputi aspek kognitif untuk mengukur tingkat pengetahuan, psikomotorik untuk mengukur keterampilan dan aspek afektif untuk mengukur sikap seseorang.

Mata pelajaran PAI-BP menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran seperti PAI-BP memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi sikap peserta didik, yang seharusnya membantu mereka berperilaku lebih baik dalam pergaulan baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, untuk mengendalikan sikap seseorang agar sesuai dengan ajaran agamanya, diperlukan penilaian terhadap aspek afektif. Peserta didik juga kurang dapat memahami pelajaran guru secara mendalam bila tidak ada penilaian yang mengukur psikomotorik peserta didik.

Guru merupakan pihak terpenting dalam pembelajaran untuk bertanggung jawab akan hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Maka guru harus memiliki pengetahuan pendukung dalam membuat seperangkat instrumen penilaian untuk menentukan apakah peserta didik sudah menguasai pengetahuan yang dipelajarinya di bawah bimbingan guru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, di lapangan masih terdapat beberapa kendala dalam pencapaian standar kompetensi kurikulum. Guru kurang memiliki keterampilan untuk mengembangkan instrumen penilaian, sehingga hanya menggunakan instrumen penilaian yang disusun secara tim atau kelompok kerja guru di wilayah kerja masing-masing.

Hasil observasi peneliti dengan salah seorang guru PAI-BP di SMP N 2 Panyabungan, yaitu ibu D, (Wawancara Pribadi dengan ibu D Guru PAI-BP di SMP N 2 Panyabungan), diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 dan sudah menerapkan

instrumen penilaian berbasis *HOTS*, namun masih belum di semua ranah. Guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian berbasis *HOTS* karena keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan waktu, mengingat guru tidak punya waktu luang yang banyak dalam menyusun instrumen penilaian dan kesibukan guru yang bukan hanya mengajar namun terdapat tugas-tugas yang lainnya yang harus dikerjakan guru. Sehingga menurut peneliti perlu dikembangkan instrumen penilaian yang berbasis *HOTS* sebagai penilaian hasil belajar peserta didik bagi guru pada mata pelajaran PAI-BP. Karena berbasis *HOTS* ini merupakan tuntutan kurikulum 2013 yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

Beberapa penelitian terkait dengan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* seperti penelitian (Rodiana & Pahlevi, 2020) dengan jurnal yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Kearsipan Jurusan OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto”. Pada JPAP (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran) volume 8, nomor 1, 2020. Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* yang telah divalidasi dan dinilai layak digunakan kelayakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi, evaluator, dan ahli bahasa diperoleh rata-rata persentase 90% dengan kategori sangat kuat. Uji kelayakan kuantitatif yang meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan tipuan soal menghasilkan 25 soal pilihan ganda kriteria terbaik. Berdasarkan uji coba diketahui bahwa 61,7% peserta didik kelas X OTKP memiliki kemampuan berfikir secara tingkat tinggi dalam kategori sedang.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti menganggap perlu mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tiga ranah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, logis dan kreatif peserta didik dalam mata pelajaran PAI-BP. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengembangan Instrumen Penilaian Tiga Ranah Berbasis *HOTS* Pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP.**

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *research and development* yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tertentu. Selain itu *R&D* berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengembangkan dan memvalidasi produk baru dalam hal ini peneliti hanya menguji validitas produk tersebut (Saputra, 2017). Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari empat tahapan pengembangan yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *developed* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran) (Badar, 2017). Data diperoleh melalui instrumen analisis kebutuhan yang terdiri

dari pedoman obsevasi dan pedoman wawancara, instrumen validitas dan instrumen praktikalitas berupa angket. Analisis kebutuhan diolah secara kualitatif deskriptif menggunakan anjuran Huberman dan Miles yaitu *reduction* (mereduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Abdussamad, 2021). Analisis validitas diolah secara statistik dan ditabulasikan menggunakan skor total, skor rata-rata, skor ideal dan persentase tingkat pencapaian dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor per item}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria :

Tabel 1
Kategori Validitas Lembar Validasi

Kriteria	Range Persentase %
Tidak valid	0 – 20
Kurang valid	21 – 40
Cukup valid	41 – 60
Valid	61 – 80
Sangat valid	81 – 100

Sedangkan Analisis Praktikalitas diolah secara statistik dan ditabulasikan menggunakan skor total, skor rata-rata, skor ideal dan persentase tingkat pencapaian dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria:

Tabel 2
Kategori Praktis Angket Praktikalitas

Kriteria	Range Persentase %
Tidak praktis	0 – 20
Kurang praktis	21 – 40
Cukup praktis	41 – 60
Praktis	61 – 80
Sangat praktis	81 – 100

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Pengembangan

Penelitian yang dilakukan dirancang dalam bentuk pengembangan terhadap instrumen penilaian tiga ranah berbasis HOTS. Adapun deskripsi hasil pengembangan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Define (Pendefenisian)

Tahap ini terdiri dari analisis kebutuhan, analisis peserta didik, analisis tugas dan analisis konsep di SMPN 2 Panyabungan. Adapun tujuan analisis kebutuhan ini adalah untuk

mengetahui kebutuhan pengembangan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI-BP di SMPN 2 Panyabungan diperoleh informasi bahwa guru sudah menerapkan instrumen penilaian berbasis *HOTS*, namun belum di semua ranah. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian karena keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan waktu. Untuk itulah peneliti mengambil satu materi kelas VIII yaitu materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru”. Pengembangan materi tersebut diambil peneliti karena materi tersebut relevan dalam pembuatan soal *HOTS* yang berkaitan dengan karakteristik soal *HOTS* mencakup stimulus atau kehidupan nyata dalam keseharian peserta didik. Dalam menilai afektif dan psikomotorik peserta didik berbasis *HOTS* tidak ditemukan peneliti secara detail, namun penilaian afektif dan psikomotorik peserta didik tidak lain seperti biasanya atau dapat merujuk ke kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti memperoleh informasi bahwa guru menilai afektif peserta didik melalui observasi atau pengamatan yakni keseharian peserta didik. Sedangkan psikomotorik peserta didik guru menilainya dari tugas harian peserta didik tanpa membuat kisi-kisi dan pedoman penskoran rubrik penilaian terlebih dahulu. Untuk itulah peneliti mengembangkan penilaian psikomotorik peserta didik dengan membuat inovasi sedikit dari hal yang biasa guru gunakan dengan membuat kisi-kisi dan pedoman penskoran rubrik penilaian terlebih dahulu. Sedangkan untuk penilaian afektif, peneliti berinovasi dengan melakukan penilaian secara terbuka dengan sistem penilaian diri. Karena penilaian diri dalam penilaian afektif merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (peserta didik) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Selain itu, penilaian diri peserta didik juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri dan menumbuhkan nilai-nilai kejujuran (Pendidikan et al., 2017).

Analisis peserta didik merupakan telaah tentang karakteristik-karakteristik yang dimiliki peserta didik dengan memperhatikan ciri, kemampuan, pengalaman peserta didik baik individu maupun kelompok. Menurut teori yang dikemukakan oleh Piaget yaitu teori perkembangan kognitif (Sunarto & Hartono, 2019), kelas VIII SMP sudah masuk dalam kategori operasional formal (11 tahun sampai dewasa). Tahap ini memiliki karakteristik diperolehnya kemampuan secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan berfikir tinggi, sehingga peserta didik kelas VIII sudah tepat dijadikan subjek penelitian untuk mengembangkan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP. Selain itu, dari observasi peneliti diketahui bahwa peserta didik memiliki kemauan yang tinggi dalam mempelajari PAI-BP. Akan tetapi, hal tersebut tidak didukung oleh instrumen yang dapat

meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah soal *HOTS* sehingga peserta didik belum terbiasa dengan soal-soal yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Dalam analisis tugas ini materi yang digunakan adalah materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” yang diajarkan di kelas VIII sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI-BP kurikulum 2013 yang telah direvisi. Adapun tugas-tugas yang dimuat dalam instrumen penilaian kognitif adalah soal-soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Kemudian dikerjakan oleh peserta didik. Soal yang disediakan disesuaikan dengan indikator yang dikembangkan. Instrumen penilaian yang dikembangkan dilengkapi dengan petunjuk dalam mengerjakan soal. Begitu juga dengan instrumen penilaian afektif berisi sejumlah pernyataan yang harus diisi peserta didik dengan memilih salah satu dari *option* yang ada sesuai dengan apa yang peserta didik lakukan. Sedangkan psikomotorik, tugas-tugas yang dikerjakan hanya guru yang melakukan karena hanya berupa rubrik penilaian yang harus diisi guru dalam menilai tugas peserta didik.

Pada analisis konsep ini, telah ditetapkan indikator pencapaian kompetensi dari materi yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik. Indikator ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” yang tertera pada buku guru PAI-BP yang digunakan di SMPN 2 Panyabungan

b. *Design* (Perancangan)

Tahap *design* ini bertujuan untuk membuat kerangka awal instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam merancang instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” yaitu:

- a. Instrumen penilaian diketik menggunakan *Microsoft Word* 2010.
- b. Jenis tulisan menggunakan *times new roman*, ukuran huruf 12 pt, dengan spasi 1,15 dan kertas 4A.
- c. Instrumen penilaian didesain sesuai KI dan KD yang berlaku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- d. Instrumen penilaian dirancang mulai dari *cover*.
- e. Instrumen penilaian kognitif dimulai dari pembuatan kisi-kisi yang terdiri dari: kompetensi dasar, materi, indikator pencapaian kompetensi, indikator soal, stimulus, level kognitif soal, bentuk soal, dan kunci jawaban. Setelah kisi-kisi dibuat pedoman penskorannya, kemudian lembar butir soalnya dilengkapi dengan pengantar soal dan petunjuk umum. Adapun bentuk instrumen yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban. Ditetapkan atas dasar kelebihan dari

tes pilihan ganda dan tepat digunakan untuk mengukur *HOTS* (kemampuan berfikir tingkat tinggi). Selain itu, dalam mengoreksi tes pilihan ganda akan lebih cepat dan efisien. Dalam membuat soal mengacu pada indikator soal yang disesuaikan pada kompetensi dasar dan penyusunan indikator soal yang berbasis *HOTS* dilakukan atas dasar pertimbangan level dan jenjang kognitif soal yaitu L3 mulai dari C4-C6, yang terdiri dari menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) serta mempertimbangkan kata kerja operasional dari ketiga jenjang tersebut dan kisi-kisi dibuat sesuai dengan RPP pada kurikulum 2013. Soal yang dirancang sebanyak 10 soal dengan asumsi jumlah soal tersebut mudah dan cepat dalam melakukan pengambilan nilai. Jumlah soal tersebut juga relevan untuk dijadikan soal ulangan harian dan pedoman penskorannya menggunakan pilihan ganda dengan ketentuan skor 1 apabila jawaban yang terpilih benar dan skor 0 apabila jawaban yang terpilih salah/tidak memilih jawaban dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah Skor jawaban benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- f. Sedangkan instrumen penilaian afektif dimulai dari pembuatan kisi-kisi yang terdiri dari: kompetensi dasar, indikator, jumlah butir, pernyataan, skala serta nomor butir pernyataan. Setelah itu lembar butir pernyataan dilengkapi dengan pengantar instrumen penilaian, petunjuk pengisian, keterangan pilihan jawaban, serta penskoran. Disusun dengan menentukan spesifikasi instrumen terlebih dahulu. Tahap spesifikasi instrumen terdiri atas tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam menentukan tujuan pengembangan instrumen non tes bergantung pada informasi yang dikumpulkan. Instrumen non tes mencakup afektif dan psikomotorik. Ditinjau dari tujuannya, instrumen afektif terdiri atas lima, yaitu instrumen sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Namun pada penelitian ini hanya fokus pada instrumen sikap. Instrumen sikap itu sendiri bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek. Misalnya, sikap peserta didik terhadap kegiatan di sekolah, sikap peserta didik terhadap materi pelajaran atau yang lainnya. Sehingga dapat menjadi strategi yang tepat bagi peserta didik dalam menilai dirinya (Rusilowati, 2013). Instrumen penilaian afektif yang dikembangkan peneliti adalah instrumen sikap pada kompetensi dasar 2.7 yaitu menghayati perilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang diharapkan dari materi pelajaran yang dipelajari yaitu hormat dan patuh kepada orang tua, hormat dan patuh kepada guru yang masing-masing sikap diuraikan secara rinci indikatornya. Butir pernyataan disesuaikan dengan materi yang ada pada kompetensi dasar yang diajarkan sebanyak 20 butir pernyataan. Jumlah butir instrumen disesuaikan pada kebutuhan indikator yang telah ditetapkan. Dalam penulisan butir instrumen dibuat berdasarkan kaidah yang dapat dilihat dari aspek konstruksi, materi dan

bahasa dengan mempertimbangkan taksonomi bloom. Taksonomi bloom terdiri dari 5 tingkatan yaitu (A1) menerima, (A2) menanggapi, (A3) menilai, (A4) mengorganisasi, (A5) menghayati (Pendidikan et al., 2017). Selanjutnya adalah menentukan skala instrumen, skala instrumen yang digunakan peneliti adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang. Peneliti menggunakan skala 1 sampai 4 dengan sistem penskoran, skor tertinggi tiap butir adalah 4 dan terendah adalah 1 (Pendidikan et al., 2017).

- g. Instrumen penilaian psikomotorik dimulai dari pembuatan kisi-kisi yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator, teknik penilaian, serta skor. Setelah itu dibuat lembar penilaian yang mencakup identitas peserta didik dan keterangan penilaian serta terdapat panduan rubrik penilaian. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi kompetensi dasar 4.7 yang indikatornya adalah mencari kisah inspiratif anak yang berbakti kepada orang tua dan guru kemudian menuliskan nilai-nilai yang dapat diteladani dari kisah tersebut. Instrumennya menggunakan portofolio, hal ini sesuai dengan indikator dan kompetensi yang akan diukur. Format tentang aspek-aspek yang akan dinilai, peneliti adopsi dari Nurgiyantoro dalam penelitian (Fitria, 2019) bahwa kemampuan menulis yang paling sering diberikan kepada peserta didik adalah dengan menyiapkan tema atau sejumlah tema dan boleh dipilih salah satu di antaranya. Pemberian tugas seperti mengarang harus memaksa peserta didik mencari sumber, bahan, data, rujukan, atau hal-hal lain yang terkait baik yang dapat diperoleh dari majalah/jurnal, buku, internet, narasumber, bahkan pengamatan langsung di lapangan. Dengan cara ini peserta didik dapat berlatih aktif-kreatif, dan itu merupakan bekal yang amat baik untuk berbagai keperluan hidup kelak.

c. *Developed* (Pengembangan)

Tahap ini terdiri dari penilaian ahli atau praktisi yaitu validator. Peneliti terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada pembimbing untuk melakukan validasi hasil rancangan yang telah dikembangkan. Kemudian melakukan permohonan validasi terhadap instrumen penilaian yang dikembangkan serta melakukan perbaikan terhadap instrumen yang dikembangkan berdasarkan saran, masukan dan penilaian dari validator. Adapun validator penelitian ini terdiri dari 2 dosen dan 1 guru serta saran dan masukan dari setiap validator telah direvisi oleh peneliti dan dinyatakan valid oleh validator.

d. *Disseminate* (Penyebaran)

Tahap selanjutnya melakukan uji coba instrumen penilaian yang telah dikembangkan kepada sampel peneliti yaitu peserta didik kelas VIII SMPN 2 Panyabungan sebanyak 25 orang. Kemudian dalam memperoleh tingkat kepraktisan, peserta didik diberikan angket untuk

mengetahui praktikalitas produk pengembangan instrumen penilaian dalam penyempurnaan instrumen penilaian. Melalui empat tahapan di atas, peneliti menghasilkan produk pengembangan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* pada materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan yang dapat membantu guru dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik dan peserta didik dapat terbiasa dengan soal-soal yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi.

2. Deskripsi dan Analisa Data Uji Coba

a. Data Gambaran Proses Penilaian Pembelajaran PAI-BP Sesudah Menggunakan Instrumen Penilaian Berbasis *HOTS*

Gambaran proses penilaian pembelajaran PAI-BP menggunakan instrumen penilaian dari 25 peserta didik terhadap produk yang dikembangkan mendapat kriteria dengan persentase 90% sangat valid dan dari guru mendapat kriteria persentase dari ketiga ranah tersebut peneliti gabungkan menjadi 85% sangat valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penilaian berbasis *HOTS* mata pelajaran PAI-BP pada materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” sangat menarik (layak) digunakan sebagai penilaian pembelajaran. Peserta didik memberi respon positif terhadap pembelajaran PAI-BP dengan mengerjakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* sehingga sangat efektif untuk dijadikan penilaian pembelajaran. Peserta didik termotivasi dengan instrumen penilaian ini, sehingga peserta didik dapat terbiasa dengan soal soal berbasis *HOTS* yang dapat membuat peserta didik berpikir tingkat tinggi. Peserta didik juga terbiasa menilai dirinya sendiri khususnya dalam bersikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sehingga tahu akan kekurangannya yang harus diperbaiki. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, instrumen penilaian yang dikembangkan layak diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan evaluasi diri peserta didik.

b. Data Validasi

Hasil validasi instrumen penilaian tiga ranah yang telah dikembangkan meliputi aspek konstruksi, materi, dan bahasa. Instrumen penilaian ini divalidasi oleh tiga orang validator yaitu dua dosen dan satu guru. Adapun hasil validasi instrumen penilaian pada tiga ranah yang telah dikembangkan yaitu:

1) Hasil Validasi Instrumen Penilaian Kognitif

Tabel 3
Hasil Validasi Instrumen Penilaian Kognitif

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator			Persentase (%)	Keterangan
		V1	V2	V3		
1	Konstruksi	80	80	95	85 %	Sangat Valid
2	Materi	80	80	90	83 %	Sangat Valid
3	Bahasa	80	80	85	81 %	Sangat Valid
Total					83 %	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi instrumen penilaian kognitif pada tabel di atas bahwa instrumen penilaian kognitif yang dikembangkan dari ketiga validator pada aspek konstruksi, materi dan bahasa mendapat kategori sebesar 83% dengan kriteria sangat valid.

2) Hasil Validasi Instrumen Penilaian Afektif

Tabel 4
Hasil Validasi Instrumen Penilaian Afektif

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator			Persentase (%)	Keterangan
		V1	V2	V3		
1	Konstruksi	80	80	92	84 %	Sangat Valid
2	Materi	80	80	86	82 %	Sangat Valid
3	Bahasa	80	80	100	86 %	Sangat Valid
Total					84 %	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi instrumen penilaian afektif pada tabel di atas bahwa instrumen penilaian afektif yang dikembangkan dari ketiga validator pada aspek konstruksi, materi dan bahasa mendapat kategori sebesar 84% dengan kriteria sangat valid.

3) Hasil Validasi Instrumen Penilaian Psikomotorik

Tabel 5
Hasil Validasi Instrumen Penilaian Psikomotorik

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator			Persentase (%)	Keterangan
		V1	V2	V3		
1	Konstruksi	80	80	86	82 %	Sangat Valid
2	Materi	80	80	80	80 %	Valid
3	Bahasa	80	80	80	80 %	Valid
Total					80 %	Valid

Berdasarkan hasil validasi instrumen penilaian psikomotorik pada tabel di atas bahwa instrumen penilaian psikomotorik yang dikembangkan dari ketiga validator pada aspek konstruksi, materi dan bahasa mendapat kategori sebesar 80% dengan kriteria valid.

Berdasarkan hasil validasi di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian tersebut dinyatakan valid oleh ketiga validator dengan persentase nilai pada aspek konstruksi 83% sangat valid, aspek materi sebesar 81% sangat valid, dan aspek bahasa sebesar 84% sangat valid. Adapun validasi keseluruhan mendapat nilai sebesar 82% sangat valid dari ketiga validator.

c. Data Praktikalitas

Praktikalitas penggunaan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* meliputi: hasil angket respon peserta didik dan hasil angket respon guru terhadap praktikalitas instrumen penilaian yang telah dikembangkan. Adapun hasil praktikalitas instrumen penilaian yang telah dikembangkan yaitu:

1) Hasil Praktikalitas Angket Respon Peserta Didik

(a) Instrumen Penilaian Kognitif

Validasi pada angket respon peserta didik dilakukan oleh responden sebanyak 25 orang peserta didik kelas VIII SMPN 2 Panyabungan. Hasil validasi angket respon peserta didik terhadap instrumen penilaian kognitif yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Praktikalitas Angket Respon Peserta Didik
Terhadap Instrumen Penilaian Kognitif

No	Responden	Persentase (%)	Keterangan
1	Responden 1	95 %	Sangat Praktis
2	Responden 2	97 %	Sangat Praktis
3	Responden 3	100 %	Sangat Praktis
4	Responden 4	85 %	Sangat Praktis
5	Responden 5	87 %	Sangat Praktis
6	Responden 6	92 %	Sangat Praktis
7	Responden 7	85 %	Sangat Praktis
8	Responden 8	87 %	Sangat Praktis
9	Responden 9	97 %	Sangat Praktis
10	Responden 10	100 %	Sangat Praktis
11	Responden 11	92 %	Sangat Praktis
12	Responden 12	95 %	Sangat Praktis
13	Responden 13	82 %	Sangat Praktis
14	Responden 14	100 %	Sangat Praktis
15	Responden 15	90 %	Sangat Praktis
16	Responden 16	75 %	Praktis
17	Responden 17	97 %	Sangat Praktis
18	Responden 18	95 %	Sangat Praktis
19	Responden 19	80 %	Praktis
20	Responden 20	85 %	Sangat Praktis
21	Responden 21	100 %	Sangat Praktis
22	Responden 22	85 %	Sangat Praktis
23	Responden 23	70 %	Praktis
24	Responden 24	87 %	Sangat Praktis
25	Responden 25	92 %	Sangat Praktis
Total		90 %	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil praktikalitas angket respon peserta didik terhadap instrumen penilaian kognitif berbasis *HOTS* pada tabel di atas bahwa diperoleh kategori 90% dari 25 responden dengan kriteria sangat praktis.

(b) Instrumen Penilaian Afektif

Validasi pada angket respon peserta didik dilakukan oleh responden sebanyak 25 orang peserta didik kelas VIII SMPN 2 Panyabungan. Hasil validasi angket respon peserta didik terhadap instrumen penilaian afektif yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Praktikalitas Angket Respon Peserta Didik
Terhadap Instrumen Penilaian Afektif

No	Responden	Persentase (%)	Keterangan
1	Responden 1	100 %	Sangat Praktis
2	Responden 2	93 %	Sangat Praktis
3	Responden 3	100 %	Sangat Praktis
4	Responden 4	90 %	Sangat Praktis
5	Responden 5	90 %	Sangat Praktis
6	Responden 6	93 %	Sangat Praktis
7	Responden 7	93 %	Sangat Praktis
8	Responden 8	86 %	Sangat Praktis
9	Responden 9	81 %	Sangat Praktis
10	Responden 10	98 %	Sangat Praktis
11	Responden 11	90 %	Sangat Praktis
12	Responden 12	93 %	Sangat Praktis
13	Responden 13	81 %	Sangat Praktis
14	Responden 14	98 %	Sangat Praktis
15	Responden 15	96 %	Sangat Praktis
16	Responden 16	83 %	Sangat Praktis
17	Responden 17	95 %	Sangat Praktis
18	Responden 18	83 %	Sangat Praktis
19	Responden 19	87 %	Sangat Praktis
20	Responden 20	83 %	Sangat Praktis
21	Responden 21	100 %	Sangat Praktis
22	Responden 22	87 %	Sangat Praktis
23	Responden 23	80 %	Praktis
24	Responden 24	86 %	Sangat Praktis
25	Responden 25	87 %	Sangat Praktis
Total		90 %	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil praktikalitas angket respon peserta didik terhadap instrumen penilaian afektif pada tabel di atas bahwa diperoleh kategori 90% dari 25 responden dengan kriteria sangat praktis.

1) Hasil Praktikalitas Angket Respon Guru

(a) Instrumen Penilaian Kognitif

Validasi pada angket respon guru dilakukan oleh responden satu guru di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan. Hasil validasi angket respon guru terhadap instrumen penilaian kognitif yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Praktikalitas Angket Respon Guru
Terhadap Instrumen Penilaian Kognitif

No	Aspek Penilaian	Penilaian Responden
1	Kemenarikan	85
2	Kemudahan	96
Persentase %		90 %
Keterangan		Sangat Praktis

Berdasarkan hasil praktikalitas angket respon guru terhadap instrumen penilaian kognitif pada tabel di atas bahwa diperoleh kategori 90% dengan kriteria sangat praktis.

(b) Instrumen Penilaian Afektif

Validasi pada angket respon guru dilakukan oleh responden satu guru di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan. Hasil validasi angket respon guru terhadap instrumen penilaian afektif yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Praktikalitas Angket Respon Guru Terhadap
Instrumen Penilaian Afektif

No	Aspek Penilaian	Penilaian Responden
1	Keefektifan	84
2	Efisiensi	84
3	Kreatif	80
Persentase %		82 %
Keterangan		Sangat Praktis

Berdasarkan hasil praktikalitas angket respon guru terhadap instrumen penilaian afektif pada tabel di atas bahwa diperoleh kategori 82% dengan kriteria sangat praktis.

(c) Instrumen Penilaian Psikomotorik

Validasi pada angket respon guru dilakukan oleh responden satu guru di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan. Hasil validasi angket respon guru terhadap instrumen penilaian psikomotorik yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Hasil Praktikalitas Angket Respon Guru Terhadap
Instrumen Penilaian Psikomotorik

No	Responden	Persentase (%)	Keterangan
1	V1	85 %	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil praktikalitas angket respon guru terhadap instrumen penilaian psikomotorik pada tabel di atas bahwa diperoleh kategori 85% dengan kriteria sangat praktis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa praktikalitas instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan dari 25 peserta didik dinyatakan sangat praktis digunakan di dalam penilaian pembelajaran dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 90% dan angket respon guru dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 85% dengan keterangan sangat praktis dari ketiga ranah yang telah dikembangkan.

3. Kajian Produk Akhir

a. Gambaran Proses Penilaian Pembelajaran PAI-BP Sebelum dan Sesudah Menggunakan Instrumen Penilaian Tiga Ranah Berbasis *HOTS*

1) Sebelum Menggunakan Instrumen Penilaian Berbasis *HOTS*

Gambaran proses penilaian pembelajaran PAI-BP sebelum menggunakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian. Ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis *HOTS* disebabkan keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan waktu guru dalam menyusun instrumen penilaian. Dalam menyusun instrumen penilaian selama ini guru melakukan penilaian tanpa menyusun instrumen penilaian terlebih dahulu. Untuk ranah kognitif peserta didik, guru masih memberikan soal kepada peserta didik pada jenjang hafalan dan pemahaman sehingga hal tersebut sangat tidak menguntungkan peserta didik dalam melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi padahal instrumen penilaian pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi menjadi sangat penting dikembangkan mengingat tuntutan zaman ke zaman yang semakin canggih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puwardana et al., 2021) pada jurnal yang berjudul "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *HOTS* Pada Materi Pengolahan Data Dalam Kehidupan Sehari-Hari Untuk Siswa Kelas VI SD" bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Disebabkan kemampuan menganalisa, menilai maupun mengkreasi merupakan syarat agar dapat mengikuti segala perubahan yang terjadi di zaman globalisasi sekarang ini. Kemampuan menganalisis dan melakukan penilaian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi akan membuat peserta didik dapat menciptakan suatu metode praktis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya itu. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik jika guru lebih sering memberikan latihan-latihan soal yang penyelesaiannya menuntut peserta didik mengembangkan kemampuan analisa, menilai maupun mengkreasi.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada materi pengolahan data dalam kehidupan sehari-hari yang valid, reliable, objektif, praktis dan norma. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*research and development*) model 4D yang dipelopori oleh Thiagarajan terdiri atas 4 tahap yaitu *define*, *design*, *develop* dan *dissemination*. Pada tahap *dissemination* tidak dilakukan disebabkan pandemi *COVID 19* yang berpengaruh pada kesehatan masyarakat dan peserta didik. Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* dalam bentuk soal pilihan ganda. Instrumen tersebut kemudian divalidasi oleh tim ahli yang berasal dari 2 dosen ahli matematika dan 3 orang praktisi guru kelas VI SD. Instrumen selanjutnya diuji cobakan pada 30 peserta didik. Berdasarkan hasil validasi ahli maka instrumen dinyatakan valid dengan

kategori sangat baik. Validitas isi tes dianalisis menggunakan analisis *CVR* didapatkan hasil valid untuk semua soal. Hasil validitas butir dianalisis menggunakan rumus *point biserial* diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga semua butir soal valid. Hasil uji reliabilitas tes diperoleh nilai sebesar 0,75 pada pengujian pertama dan 0,76 pada pengujian kedua. Hasil uji berada pada rentang $0,60 < r_{1.1} < 0,80$ dengan kategori derajat reliabilitas yang “tinggi”. Berdasarkan hasil uji objektivitas, praktikalitas dan norma diperoleh hasil instrumen tes adalah objektif, sangat praktis dan norma. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Instrumen berbasis *HOTS* yang dikembangkan valid, reliabel, objektif, praktis, dan norma sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

Selain itu, berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa guru menilai afektif dari peserta didik secara pengamatan saja yakni keseharian peserta didik dan masih berfokus pada guru tanpa peserta didik tahu bahwa sedang dinilai oleh guru. Pada kenyataannya guru tidak menilai afektif peserta didik dengan menggunakan instrumen penilaian yang relevan, untuk itu diperlukan sebuah instrumen dalam menilai afektif peserta didik secara terbuka berupa instrumen penilaian diri sehingga peserta didik dapat tahu bagaimana mengubah sikapnya agar menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabdinari, 2019) pada jurnal yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif Berbasis *Self Assesment* Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X Di SMAN 5 Bulukumba”. Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian domain afektif berbasis *self assesment* pada mata pelajaran biologi kelas X, dan memperoleh validitas instrumen penilaian domain afektif berbasis *self assesment* pada mata pelajaran biologi kelas X, serta memperoleh reliabilitas instrumen penilaian domain afektif berbasis *self assesment* pada mata pelajaran biologi kelas X. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan model pengembangan Plomp. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA yang berjumlah 88 orang. Instrumennya menggunakan lembar wawancara, angket penilaian domain afektif dan angket respon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan dilakukan melalui beberapa fase yaitu fase investigasi, fase desain, fase realisasi (konstruksi) dan fase tes, evaluasi dan revisi. Hasil perhitungan koefisien validitas isi untuk uji coba pertama dan kedua diperoleh nilai 0,80 dan 1,00 sehingga perangkat penilaian domain afektif berbasis *self assesment* dinyatakan valid. Hasil pengujian koefisien *alpha crombach* diperoleh nilai untuk uji coba pertama 0.699, 0.687, 0.623 dan 0.620 sedangkan untuk uji coba kedua sebesar nilai 0.710, 0.707, 0.707 dan 0.661. Sehingga perangkat penilaian domain afektif berbasis *self assesment* dinyatakan reliabel karena berada pada tingkat reliabilitas tinggi untuk uji coba pertama dan kedua.

Menilai psikomotorik peserta didik diperlukan sebuah instrumen penilaian berupa rubrik penilaian yang dapat mempermudah guru dalam menilai tugas yang diberikan pada peserta

didik selama ini guru menilai psikomotorik peserta didik tanpa membuat rubrik penilaian yang dilengkapi dengan panduan rubrik penilaian atas aspek yang dinilai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih et al., 2014) dengan jurnal yang berjudul "Pengembangan Rubrik Penilaian Portofolio Proses Sains Siswa Pada Materi Ekosistem". Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan rubrik penilaian portofolio proses sains peserta didik materi ekosistem. Penelitiannya berupa *research and development*, desain eksperimen menggunakan *one shot case study*. Sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VII A, VII B, VII C dan VII G berjumlah 135 peserta didik. Prosedur penelitian ini meliputi analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, uji coba produk, uji coba pemakaian dan produk final. Data penelitian berupa kelayakan rubrik penilaian portofolio proses sains peserta didik materi ekosistem, nilai portofolio, tanggapan peserta didik dan guru. Data dianalisis secara deskriptif persentase. Ada atau tidaknya perbedaan rata-rata nilai portofolio diuji menggunakan *ANOVA*. Hasil penelitian berupa rubrik penilaian portofolio proses sains peserta didik materi ekosistem. Rubrik penilaian portofolio proses sains peserta didik materi ekosistem sangat layak, nilai rata-rata kelayakan 99,07%. Rata-rata nilai portofolio kelas VIIC pada uji coba awal 73,47. Rata-rata nilai portofolio kelas VIIA, VIIB, dan VIIG pada uji coba pemakaian adalah 75,56; 76,17 dan 76,51. Hasil uji *ANOVA* rata-rata nilai portofolio tidak berbeda secara nyata atau ajeg. Tanggapan peserta didik dan guru terhadap rubrik penilaian portofolio proses sains sangat baik. Sehingga penelitian ini menghasilkan rubrik penilaian portofolio proses sains peserta didik yang layak dan baik digunakan pada materi ekosistem di SMPN 1 Wedarijaksa.

2) Sesudah menggunakan instrumen penilaian berbasis *HOTS*

Sesudah menggunakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* maka diperoleh gambaran proses penilaian pembelajaran PAI-BP menggunakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* dari 25 peserta didik terhadap produk yang dikembangkan mendapat kriteria dengan persentase 90% sangat valid dan dari guru mendapat kriteria persentase dari ketiga ranah tersebut peneliti gabungan menjadi 85% sangat valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penilaian berbasis *HOTS* mata pelajaran PAI-BP pada materi "Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru" sangat menarik (layak) digunakan sebagai penilaian pembelajaran. Peserta didik memberi respon positif terhadap pembelajaran PAI-BP dengan mengerjakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* sehingga sangat efektif untuk dijadikan penilaian pembelajaran. Peserta didik termotivasi dengan instrumen penilaian ini serta dapat terbiasa dengan soal soal berbasis *HOTS* yang dapat membuat peserta didik berfikir tingkat tinggi. Selain itu, peserta didik terbiasa menilai dirinya sendiri khususnya dalam bersikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sehingga tahu akan kekurangannya yang harus diperbaiki. Sehingga dapat

ditarik kesimpulan, instrumen penilaian yang dikembangkan layak diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan evaluasi diri peserta didik.

b. Validitas Instrumen Penilaian Tiga Ranah Berbasis *HOTS*

Penelitian pengembangan instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada bab IX materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” yang telah dilakukan menggunakan empat tahap penelitian yaitu: *define, design, develop* dan *disseminate*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian tiga ranah yang valid. Instrumen penilaian dikatakan valid apabila telah divalidasi oleh validator. Instrumen ini telah divalidasi oleh 3 validator yaitu dua dosen dan satu guru.

Aspek-aspek yang divalidasi pada instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP ini yaitu aspek konstruksi, materi dan bahasa yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator sehingga instrumen yang dikembangkan valid. Sehingga untuk mengembangkan instrumen penilaian perlu menggunakan acuan atau buku pustaka. Buku acuan bersumber dari hasil penelitian empiris, teori dan konsep yang masih berlaku dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini bertujuan agar tidak terdapat kesalahan konsep. Instrumen penilaian dinyatakan valid oleh ketiga validator dengan persentase nilai pada aspek konstruksi sebesar 83% sangat valid, aspek materi sebesar 81% sangat valid dan bahasa sebesar 84% sangat valid. Validasi keseluruhan mendapat nilai sebesar 82% sangat valid dari ketiga validator.

Validitas dapat diartikan sebagai ukuran berupa ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsinya, sehingga akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang hendak diukur. Ada juga yang mengatakan bahwa valid itu sama dengan sah, sehingga validitas = kesahihan. Ada juga yang mengatakan valid sama dengan tepat, sehingga validitas = ketepatan. Validitas dapat juga diartikan sebagai proses penafsiran suatu data dengan cara tertentu (Nizary & Kholik, 2021). Validasi produk dapat dilakukan oleh beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai kelemahan dan kekuatan produk yang dihasilkan. Validasi bisa dilakukan oleh tim ahli dalam bidang pengembangan. Validasi instrumen penilaian dilakukan untuk melihat kualitas instrumen yang dibuat sehingga instrumen tersebut menjadi valid, yaitu sesuai dengan apa yang hendak diukur yang tertuang dalam tujuan penilaian dan indikator.

Komponen validitas mengenai pengembangan instrumen penilaian secara umum, kriteria yang dinilai oleh pakar mencakup komponen kelayakan konstruksi, komponen materi, komponen dan bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrina et al., 2021) dengan jurnal yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *HOTS* Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS”. Tujuan Penelitian ini untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada mata kuliah Pendidikan IPS yang teruji validitasnya secara

teoritis dan empiris. Menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang terdiri dari tujuh tahapan utama yaitu: *research and information collection, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, and operational product revision*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ekonomi angkatan 2019 kampus Palembang dan Indralaya yang berjumlah 56 orang. Teknik Pengumpulan data berupa angket dan tes. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa instrumen secara teori terkategori sangat valid untuk materi 95%, konstruksi 99,5%, dan bahasa 95%. Secara empiris instrumen telah teruji validitas, reliabilitas, analisis kesukaran soal, dan uji daya beda soal. Sehingga instrumen penilaian berbasis *HOTS* ini valid secara empiris sebanyak 13 butir soal pilihan ganda dan 4 butir soal uraian dan layak digunakan dalam evaluasi pembelajaran mata kuliah Pendidikan IPS.

c. **Praktikalitas Instrumen Penilaian Tiga Ranah Berbasis *HOTS***

Praktikalitas merupakan penggunaan dari produk yang telah dikembangkan dan digunakan untuk melihat apakah produk yang dikembangkan praktis maka dilakukan penyebaran angket respon peserta didik setelah mengerjakan instrumen yang telah dikembangkan. Adapun angket respon peserta didik diisi oleh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Panyabungan sebanyak 25 orang. Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik terhadap praktikalitas penggunaan instrumen penilaian yang dikembangkan diperoleh bahwa instrumen penilaian ini praktis digunakan di dalam penilaian pembelajaran dengan perolehan rata-rata sebesar 90%. Selain menggunakan angket respon peserta didik, praktikalitas penggunaan instrumen penilaian juga dilihat dari angket respon guru dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 85% dengan keterangan sangat praktis dari ketiga ranah yang telah dikembangkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Aini & Sulistyani, 2019) dengan jurnal yang berjudul "Pengembangan Instrumen Penilaian *E-Quiz (Electronic Quiz)* Matematika Berbasis *HOTS (Higher of Order Thinking Skills)* untuk Kelas V Sekolah Dasar". Hasil uji coba lapangan memperoleh persentase kepraktisan produk sebesar 90%. Instrumen penilaian *e-quiz* berbasis *HOTS (High Order Thinking Skills)* yang dikembangkan pada penelitian ini telah layak digunakan dalam penilaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika karena telah memenuhi kriteria kepraktisan.

Simpulan

Gambaran proses penilaian pembelajaran PAI-BP sebelum dan sesudah menggunakan instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan bahwa sebelum menggunakan penilaian berbasis *HOTS* sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen

penilaian di tiga ranah. Sehingga belum menunjukkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* di semua ranah. Instrumen penilaian kognitif masih menunjukkan jenjang hafalan dan pemahaman, instrumen penilaian afektif melalui pengamatan saja tanpa menyusun instrumen penilaian terlebih dahulu serta instrumen penilaian psikomotorik tanpa membuat rubrik penilaian. Sesudah menggunakan instrumen penilaian berbasis *HOTS* dari data uji coba mendapat kriteria sangat valid baik dari peserta didik maupun guru. Peserta didik juga memberikan respon positif terhadap instrumen penilaian yang dikembangkan. Sehingga sangat menarik (layak) digunakan sebagai penilaian pembelajaran.

Validitas instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan dinyatakan valid oleh ketiga validator dengan persentase nilai pada aspek konstruksi sebesar 83% sangat valid, aspek materi sebesar 81% sangat valid dan bahasa sebesar 84% sangat valid. Validasi keseluruhan mendapat nilai sebesar 82% sangat valid dari ketiga validator.

Praktikalitas instrumen penilaian tiga ranah berbasis *HOTS* di kelas VIII SMPN 2 Panyabungan dari 25 peserta didik dinyatakan sangat praktis digunakan di dalam penilaian pembelajaran dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 90% dan angket respon guru dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 85% dengan keterangan sangat praktis dari ketiga ranah yang telah dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amrina, D. E., Deskoni, D., & Mardetini, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots pada Mata Kuliah Pendidikan Ips. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(2), 156–182. <https://doi.org/10.15408/sd.v7i2.19521>
- Badar, T. I. A.-T. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Prgresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013*. Kencana.
- D, W. P. dengan I. (n.d.). *Guru PAI SMP N 2 Panyabungan*.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (p. 224). Remaja Rosdakarya.
- Fitria, T. (2019). Penerapan Penilaian Otentik pada Keterampilan Menulis Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Batang. *Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang*.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. LPPPI.
- Kementerian Agama RI, K. A. (2011). *Alquran dan Terjemahnya*. Jumanatul Ali Art.
- Nizary, M. A., & Kholik, A. N. (2021). Validitas Instrumen Assesmen (Analisis Validitas Isi dan Konstruk Instrumen Assesmen Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Materi Surat Ad-Dhuha BAB VI). *Jurnal Contemplate Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(01), 21–42.

- Nur Aini, D. F., & Sulistyani, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian E-Quiz (Electronic Quiz) Matematika Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.137>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Jenderal, D., Dasar, P., Menengah, D. A. N., Pembinaan, D., & Menengah, S. (2017). *Panduan Penilaian SMP*.
- Puwardana, I. W., Sariyasa, & Suastika, I. . (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots pada Materi Pengolahan Data dalam Kehidupan Sehari-Hari untuk Siswa Kelas VI Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 147–156. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.625>
- Qadir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. K-Media.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rodiana, S., & Pahlevi, T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Kearsipan Jurusan OTKP Di SMKN 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n1.p82-95>
- Rusilowati, A. (2013). Pengembangan Intrumen Non Tes. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013*, 1, 7–21.
- Sabdinar, T. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif Berbasis Self Assesment pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri 5 Bulukumba. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Saputra, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan*. Aswaja Pressindo.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., & Bestary, R. (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 1–39.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2020). Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. *Pedagogika*, 10(2), 84–94. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/M. Quraish Shihab*. Lentera Hati.
- Sunarto, & Hartono, A. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Supriadi, G. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)*. Aswaja Pressindo.

Widyaningsih, V., Mulyani, S., & Rudyatmi, E. (2014). Pengembangan Rubrik Penilaian Portofolio Proses Sains Siswa pada Materi Ekosistem. *Journal Of Biology Education*, 3(3), 319–329.